

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dijaman era globalisasi ini ekonomi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga menghadirkan berbagai macam bidang usaha. Dengan hadirnya berbagai macam bidang usaha ini tentunya juga menimbulkan persaingan yang ketat di dunia bisnis . Hal ini tentunya untuk membuat masing – masing perusahaan berupaya untuk menghasilkan berbagai inovasi terbaru dan strategi bisnis agar dapat menghindari terjadinya suatu kebangkrutan. Namun untuk melaksanakan strategi berikut diperlukan dana yang cukup besar, bukan hanya mengandalkan sumber dana dari pemerintah saja tetapi juga partisipasi masyarakat juga sangat diharapkan untuk ikut aktif melalui keikutsertaan dalam usaha menggerakkan perekonomian yaitu BUMN maupun perusahaan swasta. Untuk sektor swasta dapat ikut serta misalnya melalui kegiatan pasar modal.

Pasar modal telah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat bisnis yang mengikuti pergerakan dan perkembangan harga saham dan volume perdagangan di bursa. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan bagi investor Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyak perusahaan yang melakukan tindakan usaha yaitu dengan berkembang pesatnya perusahaan –

perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia salah satunya yaitu perusahaan manufaktur.

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam hubungan ketergantungan antar negara, karena sektor ini menyediakan segala kebutuhan pokok bagi semua manusia. Sistem manufaktur mempunyai definisi sebagai keseluruhan entitas yang bekerja dalam suatu aturan tertentu untuk mengubah *resource* (material, modal, tenaga, energi dan keterampilan) menjadi produk (barang atau jasa) yang dapat dijual oleh perusahaan dengan melakukan proses produksi tertentu untuk meningkatkan *added value* suatu *resource* (Wignjosoebroto, 2006).

Perkembangan perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun dapat dilihat dari kinerja keuangan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Kondisi perusahaan yang terus berkembang dan semakin maju tentunya dapat tercermin dari semakin baiknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan akan berdampak pada tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Deni, 2016). Perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia memiliki kinerja yang stabil sehingga mempunyai prospek yang baik ke depannya serta daya beli masyarakat diperkirakan masih tetap tinggi. Dengan laju inflasi yang stabil, suku bunga yang rendah dan nilai tukar Rupiah yang kuat maka pasar domestik masih bisa tumbuh lebih baik untuk kedepannya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi media pertemuan antara investor dan pihak yang memerlukan dana. (Ulfa, 2020) menjelaskan bahwa investor akan

tertarik dengan saham perusahaan yang teratur, stabil dan meningkat setiap tahunnya dalam membagikan dividen. Dengan adanya kebijakan dividen merupakan salah satu faktor investor dalam menanamkan modalnya ke organisasi.

Pembagian dividen merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti karena manajemen mengalami kesulitan mengambil kebijakan dividen yang tepat. Sebagai pengamatan dari fenomena penelitian adalah perkembangan *Devident Payout Rasio* beberapa perusahaan manufaktur yang terjadi selama pada tahun 2016 – 2020 pada perusahaan manufaktur.

**Tabel 1.1**

**Data Perkembangan *Devident Payout Rasio* (DPR)**

**Tahun 2016 – 2020**

KODE	TAHUN	2016	2017	2018	2019	2020
AKPI	2016	0,14	0,55	0,11	0,14	0,11
ASII	2016	0,67	0,61	0,61	0,32	0,40
BRPT	2016	0,08	0,30	0,18	1,76	0,75
DVLA	2016	0,51	0,83	0,77	0,54	0,74
EKAD	2016	0,26	0,38	0,41	0,17	0,25
FASW	2016	0,58	0,67	0,41	0,59	1,29

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang diolah

Dari data diatas terlihat bahwa DPR perusahaan dari tahun ke tahun tidak menentu. Terkadang perusahaan tidak membayarkan dividen kepada pemegang saham dan untuk setiap tahunnya perusahaan melakukan pembayaran dividen yang rendah, contohnya saham BRPT pada tahun 2016 membayar dividen hanya

0,08 kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu 0,030 dan pada tahun 2018 kembali turun yaitu 0,18 kemudian kembali naik pada tahun 2019 yaitu 1,76 namun kembali turun pada tahun 2020 yaitu membayarkan dividen sebesar 0,75. Untuk mensejahterakan para pemegang saham, perusahaan harus dapat membagikan keuntungan yang diperoleh dengan membayarkan dividen kepada para pemegang saham.

Menurut Van Horne and Wachowicz dalam Silaban dan Purnawati (2016) menyebutkan kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan apakah laba yang akan diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Bagi para pemegang saham atau investor, dividen kas merupakan tingkat pengembalian investasi atas kepemilikan saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Bagi pihak manajemen, dividen kas merupakan arus kas yang keluar yang mengurangi kas perusahaan .

(Management et al., 2018) Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang Mulyawan (2015:253).

Menurut Van Horne dalam Harmono (2016:12) Kebijakan dividen merupakan presentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham,

dan pembelian kembali saham. Rasio pembayaran dividen (dividen payout ratio), ikut menentukan besarnya jumlah laba yang ditahan perusahaan harus dievaluasi dalam rangka tujuan pemaksimalan kekayaan para pemegang saham. Jika marginal return para investor tidak berada pada kondisi indifferent antara dividen sekarang dengan capital gains, kondisi ini dapat digunakan dalam menentukan kebijakan dividen payout ratio optimal yang dapat memaksimalkan kekayaan dari para pemegang saham .

Menurut Brigham & Houston, (2010) kebijakan dividen dalam perusahaan dapat menentukan pembagian dari keuntungan yang harus dibayarkan kepada pemegang saham (investor) serta banyaknya yang akan ditanam kembali kedalam perusahaan. Yang merupakan salah satu sumber dana yang digunakan untuk membiayai pertumbuhan suatu perusahaan adalah laba yang ditahan, akan tetapi dividen dapat menghasilkan arus uang yang semakin banyak diterima oleh pemegang saham (Bawamenewi & Afriyeni, 2019).

Tujuan utama seorang investor dalam menanamkan dananya adalah untuk memperoleh pendapatan (return), baik berupa pendapatan deviden (dividend yield) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (capital gain) (N. P. A. S. P. Sari & Suryantini, 2019). Investor yang cenderung takut akan terjadinya resiko, biasanya investor tersebut lebih memilih dividen dari pada capital gain. Hal ini dikarenakan bahwa deviden yang diterima saat ini nilainya lebih tinggi jika dibandingkan dengan capital gain yang akan diterima dimasa yang akan datang yang belum jelas keuntungannya, dengan demikian investor

yang takut terhadap risiko sebaiknya memilih deviden daripada capital gain. Sedangkan investor yang cenderung berani mengambil risiko, sebaiknya investor tersebut memilih capital gain karena kemungkinan keuntungan yang diterima dimasa yang akan datang lebih besar jika dibandingkan dengan memilih deviden.

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari suatu usaha. Profitabilitas menurut Hery (2016:192) merupakan kemampuan memperoleh laba perusahaan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kebijakan dividen . Besaran dividen yang dibagikan berdasarkan besar kecilnya laba yang didapat perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan dapat memengaruhi kebijakan dividen (Cahyono & Asandimitra, 2021).

(Anita Wijayanti, 2017) Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini profitabilitas digunakan sebagai ukuran dari kinerja perusahaan. Utama operasional perusahaan adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal .

(H, R., Sugiastuti, M, Dzulkirom, & M, S., 2018) *Profitability is the ability of firms in producing profit through all of its activities and its resources management within certain period of time. Firm's activities and management can take forms in sales, asset utilization, and capital utilization (Hery, 2016).* Dengan kata lain, profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan sebuah laba melalui segala kegiatan dan pengelolaan sumber daya dalam jangka waktu tertentu .

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki keuntungan yang signifikan tentu pula investor cenderung memiliki harapan yang cukup optimis atas penembalian yang pasti didapatnya, sementara jika perusahaan pada tahun – tahun terakhir mengalami kerugian maka secara otomatis terbayang disejumlah benak investor kerugian yang dihitungnya rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan membayar utang jangka pendek. Menurut Sari dan Hidayat (2017) Likuiditas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih .

(Ratnasari & Purnawati, 2019) Likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki .

Penelitian (Hanif and Bustaman 2017) menyatakan ada dua struktur kepemilikan saham diantaranya yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan

manajerial. (Return et al., 2021) Managerial ownership adalah presentase kepemilikan manajer, atau direktur yang terlibat langsung mengelola suatu perusahaan .

(Gunawan & Harjanto, 2019) Kepemilikan manajemen yang tinggi menyebabkan manajemen mempunyai kontrol yang tinggi atas perusahaan termasuk kontrol atas membagikan dividen. Manajerial sebagai pemilik tentunya memiliki kepentingan agar perusahaan memberikan dividen, sehingga perusahaan memiliki potensi yang besar dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham atau Dividend Payout Ratio perusahaan tinggi .

Alasan meneliti pada perusahaan sektor manufaktur adalah karena perusahaan pada sektor manufaktur merupakan sektor paling besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di Indonesia. Sehingga kemampuan perusahaan pada sektor manufaktur dalam melakukan pembagian dividen lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia** ”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kinerja keuangan yang baik dapat dijadikan sebagai :

1. Kebijakan dividen pada perusahaan dapat menentukan keputusan bagi para investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan guna mendapatkan dividen.
2. Ketidakkonsistenan perusahaan dalam menyajikan dividen.
3. Kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba sangat mempengaruhi kebijakan dividen.
4. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen
5. Adanya perusahaan – perusahaan yang masih belum mampu memberikan dividen kepada stakeholder.
6. Semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan dapat memengaruhi kebijakan dividen.
7. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya
8. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan membayar utang jangka pendek

9. Suatu perusahaan dituntut untuk bisa menyelesaikan pembayaran utang berjangka. Semakin cepat suatu perusahaan melunasi utang tersebut, maka semakin baik.
10. Struktur kepemilikan sebuah perusahaan sangat berperan penting untuk menyeimbangkan antara laba dan utang perusahaan.
11. Setiap peranan dalam struktur kepemilikan sebuah perusahaan hendaknya untuk saling terbuka dalam perhitungan laba perusahaan.
12. Kepemilikan manajemen yang tinggi menyebabkan manajemen mempunyai kontrol yang tinggi atas perusahaan termasuk kontrol atas membagikan dividen

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis menetapkan batasan masalah ini dengan pengaruh profitabilitas ( $X_1$ ), likuiditas ( $X_2$ ), dan struktur kepemilikan ( $X_3$ ) sebagai relative independen dan kemudian kebijakan deviden ( $Y$ ) sebagai variabel terikat pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?

## **1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui dan menganalisis tentang :

1. Mengetahui apakah pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
2. Mengetahui apakah pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

3. Mengatahui apakah pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
4. Mengatahui apakah pengaruh profitabilitas, likuiditas dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkaitan dengan masalah ini :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu manajemen keuangan.

2. Bagi Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam proses pengambilan suatu keputusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Pengaruh

Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen.